



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE SHOW AND TELL

Abdi Maulana¹, Siti Masyithoh²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Jl. H. Juanda No 95, Kota Tangerang Selatan

E-mail: abdimaulana43@gmail.com, siti.masyithoh@uinjkt.ac.id

Corresponding Author:

Abdi Maulana

Submit: 1 Januari 2023

Revisi: 20 Desember 2025

Approve: 31 Desember 2025

Pengutipan: Maulana, Abdi dan Masyithoh, Siti (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui

Metode Show and Tell. *Elementar: Jurnal Pendidikan dasar*, 5 (2), 2025, 147-159, 10.15408/elementar.v5i2.30216

Permalink: doi:
10.15408/elementar.v5i2.30216

Abstract

This article to improve speaking skills through the Show and Tell Method of Class IV Students of MI Nasyatul Khair. This research is a type of classroom action research (CAR). The research subjects were class IV students of MI Nasyatul Khair, totaling 31 students. The data collection methods used are observation, tests, and documentation. The data analysis technique used in this study is qualitative and quantitative descriptive descriptive. An increase is indicated by an increase in the value of student speaking skills. The increase that occurs is, the average student pre-actions value is 63.9 with a percentage of completeness of 19%, the average value in the students of students is 70.3 with a percentage of completeness of 55% the percentage of speaking skills actions through the show and tell method of 57% , the average evaluation in cycle II was 78.8 with a percentage of completeness of 90%. And this can also be seen from the percentage of speaking skills actions through the Show and Tell method, which is 80%.

Keywords: speaking skills, show and tell method.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dikuasai siswa sejak sekolah dasar. Melalui keterampilan berbicara, siswa dapat menyampaikan gagasan, bertanya, menjawab, menanggapi, menceritakan pengalaman, serta membangun interaksi secara santun dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mendukung dalam membentuk kemampuan komunikasi siswa secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran

Bahasa Indonesia di sekolah dasar idealnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan isi materi, tetapi juga pada pembiasaan siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif, runtut, jelas, dan sesuai dengan konteks komunikasi. Pada proses pembelajaran, pendidik perlu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam tiga aspek, yaitu kemampuan berbahasa, keterampilan berbahasa, serta sikap positif dan santun dalam berbahasa (Daeng Nurjamal, 2011).

Secara ideal, siswa kelas IV sekolah dasar diharapkan sudah mampu menyampaikan pendapat, menjelaskan isi bacaan, menceritakan kembali pengalaman atau informasi, serta memberikan tanggapan terhadap pembicaraan teman dengan percaya diri. Keterampilan berbicara yang baik akan membantu siswa menyampaikan pesan kepada penyimak secara tepat. Sebaliknya, keterampilan berbicara yang belum berkembang dapat membuat siswa pasif, ragu-ragu, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan gagasan dalam pembelajaran. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang baik memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai pokok pembicaraan serta teknik berbicara yang tepat (Agustinus, 2020). Dengan demikian, keterampilan berbicara perlu dilatih melalui praktik yang terencana, berulang, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Keterampilan berbicara juga memiliki hubungan erat dengan keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang berlangsung secara langsung atau face to face (Rabiatul, 2021). Dalam kegiatan berbicara, siswa tidak hanya dituntut mampu menyampaikan gagasan, tetapi juga perlu mampu memperhatikan, memahami, dan merespons pembicaraan orang lain. Ahmad Rofi'udin dan Darmiyati Zuhdi menjelaskan bahwa kegiatan berbicara dilakukan untuk membangun hubungan sosial dan memenuhi berbagai keperluan komunikasi, seperti interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, maupun warga sekolah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mencakup aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ucapan, pilihan kata, dan ketepatan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap ketika berbicara.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tampak pada siswa kelas IV MI Nasyatul Khair. Berdasarkan observasi awal, kemampuan berbicara siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa masih ragu-ragu dan malu ketika diminta mengungkapkan gagasan. Keberanian siswa untuk berbicara di depan teman-temannya juga masih kurang. Beberapa siswa kurang percaya diri ketika menyampaikan pendapat,

sementara sebagian lainnya mengalami kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat yang runtut. Guru kelas juga menyampaikan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berbeda-beda dan masih banyak siswa yang memerlukan bimbingan ketika diminta tampil berbicara. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan berbicara yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan berbicara siswa yang tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Rendahnya keterampilan berbicara siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya keberanian, terbatasnya kosakata, rendahnya konsentrasi dalam menyimak, serta terbatasnya kesempatan berbicara secara merata di kelas. Kesulitan dalam berbicara dan menyimak juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan lawan bicara dalam menyampaikan dan memahami pesan (Ahmad Rofiuddin, 1998). Dalam konteks pembelajaran, faktor lain yang cukup berpengaruh adalah penggunaan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya memberi ruang kepada setiap siswa untuk berlatih berbicara secara aktif. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran masih didominasi oleh ceramah, diskusi, dan kerja kelompok. Metode tersebut dapat membantu guru menyampaikan materi, tetapi belum selalu memberi kesempatan yang cukup bagi setiap siswa untuk tampil, menyusun gagasan, dan berbicara secara individual di depan kelas.

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat berkembang lebih baik apabila pembelajaran memberi ruang pada dialog, presentasi lisan, praktik berbicara, tanya jawab, dan umpan balik. Maine (2024) menegaskan bahwa bahasa lisan dalam kelas dialogis berperan penting dalam membangun partisipasi dan keterlibatan siswa sekolah dasar. Van der Wilt, Bouwer, dan Van der Veen (2022) juga menunjukkan bahwa percakapan dialogis di kelas dapat mendukung perkembangan kemampuan bahasa lisan dan kompetensi sosial anak. Selain itu, Cui dan Teo (2021) menjelaskan bahwa pendidikan dialogis penting karena memungkinkan siswa membangun pemahaman, berpikir, dan pengetahuan melalui interaksi kelas. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbicara tidak cukup dilakukan melalui penjelasan guru, tetapi perlu dilaksanakan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa berbicara, menyimak, merespons, dan memperbaiki cara berkomunikasi secara bertahap.

Salah satu metode yang relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode *show and tell*. Metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan benda, gambar, atau pengalaman tertentu, kemudian menjelaskannya

secara lisan kepada teman-temannya. Dengan menerapkan metode show and tell, kemampuan berbicara anak diharapkan dapat terstimulasi dan perkembangan kosakata anak dapat meningkat (Tania, 2018). Langkah-langkah pelaksanaan show and tell meliputi pengenalan kegiatan, penjelasan tata cara, pemodelan oleh guru, pemberian kesempatan kepada siswa untuk tampil, pengamatan terhadap penampilan siswa, serta kegiatan tanya jawab setelah siswa berbicara. Guru berperan memfasilitasi, mendorong, dan membantu siswa agar mampu bertanya serta menjawab secara relevan sehingga interaksi berjalan lebih aktif (Musfiroh, 2011).

Metode show and tell sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar karena kegiatan berbicara dibantu oleh objek konkret. Benda, gambar, atau pengalaman yang ditunjukkan dapat membantu siswa mengingat informasi, menyusun gagasan, memilih kata, dan menyampaikan cerita dengan lebih runtut. Oktaviani et al. (2024) menunjukkan bahwa show and tell, role-play, dan storytelling merupakan strategi berbicara yang menyenangkan dan berdampak positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara. Colognesi, Coppe, dan Lucchini (2023) juga menegaskan bahwa keterampilan bahasa lisan siswa sekolah dasar dapat ditingkatkan melalui performa lisan yang disertai kesempatan untuk memperoleh umpan balik. Dengan demikian, show and tell tidak hanya membantu siswa berani tampil, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk memperbaiki cara berbicara melalui latihan dan respons dari lingkungan kelas.

Meskipun metode show and tell telah banyak dikaji dalam pembelajaran berbicara, masih diperlukan penelitian tindakan kelas yang menjelaskan bagaimana metode tersebut diterapkan secara bertahap untuk mengatasi masalah konkret di kelas. Dalam penelitian ini, masalah utama yang ditemukan bukan hanya rendahnya nilai keterampilan berbicara, tetapi juga rendahnya keberanian, rasa percaya diri, kelancaran, dan kemampuan siswa dalam merangkai kata ketika tampil di depan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui tindakan yang dilakukan dalam beberapa siklus, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, hingga refleksi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode show and tell dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV MI Nasyatul Khair melalui penelitian tindakan kelas yang menekankan perbaikan proses dari siklus ke siklus. Pada siklus I, siswa diarahkan untuk berbicara melalui kegiatan bercerita dan menjelaskan gambar atau teks fiksi. Pada siklus II, tindakan diperbaiki dengan pemberian contoh yang lebih jelas, pengelolaan kelas yang lebih baik, serta penggunaan benda konkret sebagai pemantik

berbicara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai peningkatan hasil akhir keterampilan berbicara, tetapi juga memperhatikan bagaimana proses pembelajaran diperbaiki agar siswa lebih berani, lancar, dan mampu menyampaikan gagasan secara runtut.

Secara teoritis, metode *show and tell* dapat dipahami sebagai metode pembelajaran berbicara berbasis pengalaman konkret, latihan lisan, pemodelan, interaksi, dan umpan balik. Ketika siswa menunjukkan objek dan menceritakannya, siswa belajar menghubungkan pengalaman dengan kosakata, struktur kalimat, penguasaan materi, dan keberanian tampil. Siswa lain juga belajar menyimak, bertanya, memberi tanggapan, dan menghargai pembicaraan teman. Oleh karena itu, metode ini relevan untuk meningkatkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam keterampilan berbicara. Aspek kebahasaan mencakup ucapan, kosakata atau diksi, dan ketepatan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan mencakup kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *show and tell* dan menganalisis peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Nasyatul Khair dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi praktis bagi guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah dalam memilih metode pembelajaran yang memberi kesempatan berbicara secara merata kepada siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan yang konkret, aktif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Nasyatul Khair melalui metode *show and tell*. PTK dipilih karena masalah yang dikaji muncul langsung dalam proses pembelajaran, yaitu rendahnya keberanian, kelancaran, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap tersebut dilaksanakan dalam dua siklus setelah kegiatan pratindakan. Penelitian dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sudah tercapai.

Subjek penelitian ini adalah 31 siswa kelas IV MI Nasyatul Khair. Objek penelitian adalah keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui metode *show and tell*. Data dikumpulkan melalui observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, tes digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa pada pratindakan, siklus I, dan siklus II, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data pelaksanaan tindakan. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi, rubrik penilaian keterampilan berbicara, dan dokumentasi pembelajaran. Aspek keterampilan berbicara yang dinilai mencakup aspek kebahasaan, yaitu ucapan, kosakata atau diksi, dan ketepatan kalimat, serta aspek nonkebahasaan, yaitu kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap.

Indikator keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 70, sedangkan tindakan dinyatakan berhasil secara klasikal apabila minimal 75% siswa mencapai nilai tersebut. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 63,9 dengan ketuntasan 19%, sehingga perlu dilakukan tindakan melalui metode *show and tell*. Pada siklus I, pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita, menjelaskan gambar atau teks fiksi, dan memberikan tanggapan terhadap penampilan teman. Hasil siklus I meningkat menjadi rata-rata 70,3 dengan ketuntasan 55%, tetapi belum memenuhi target klasikal sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II, tindakan diperbaiki melalui pemodelan yang lebih jelas, penggunaan benda konkret sebagai pemantik berbicara, penguatan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta pengelolaan kelas yang lebih baik. Hasil siklus II meningkat menjadi rata-rata 78,8 dengan ketuntasan 90%, sehingga penelitian dihentikan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, sedangkan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, tes keterampilan berbicara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV MI Nasyatul Khair Depok dengan jumlah subjek sebanyak 31 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus setelah kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan metode *show and tell*. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Bahasa Indonesia masih lebih banyak menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pola pembelajaran tersebut membuat sebagian siswa

belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara secara individual. Siswa cenderung pasif ketika guru mengajukan pertanyaan, kurang berani menyampaikan pendapat, dan masih mengalami kesulitan dalam merangkai kata ketika berbicara di depan kelas.

Hasil pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Dari 31 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 25 siswa belum mencapai KKM. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada tahap pratindakan adalah 63,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 19%. Hasil observasi aktivitas berbicara siswa juga menunjukkan persentase sebesar 45%. Data ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu nilai minimal 70 dengan ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 75%. Oleh karena itu, tindakan perbaikan dilakukan melalui penerapan metode *show and tell*.

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan *show and tell* dengan menggunakan gambar dan teks cerita fiksi sebagai bahan berbicara. Guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan kegiatan, memberi contoh cara berbicara, lalu membimbing siswa untuk mengamati gambar, memahami isi cerita, dan menyampaikan informasi secara lisan di depan kelas. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyimak, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap penampilan temannya. Melalui kegiatan ini, siswa mulai terbiasa tampil berbicara, meskipun sebagian masih terlihat malu, kurang lancar, dan belum menguasai materi dengan baik.

Hasil siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pratindakan. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat dari 63,9 menjadi 70,3. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 6 siswa menjadi 17 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM berkurang dari 25 siswa menjadi 14 siswa. Persentase ketuntasan meningkat dari 19% menjadi 55%. Aktivitas keterampilan berbicara siswa melalui metode *show and tell* juga meningkat dari 45% menjadi 57%. Meskipun mengalami peningkatan, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%, sehingga tindakan perlu dilanjutkan ke siklus II.

Tabel. 1 Persentase Ketuntasan Pratindakan – Siklus 1

Tahap	Rata-Rata Nilai	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Pratindakan	63,9	6 siswa	25 siswa	19%
Siklus I	70,3	17 siswa	14 siswa	55%
Peningkatan	6,4	11 siswa	11 siswa	36%

Berdasarkan refleksi siklus I, terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki pada siklus II. Pertama, sebagian siswa masih kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas. Kedua, beberapa siswa belum mampu menyampaikan gagasan secara runtut karena penguasaan materi masih terbatas. Ketiga, penggunaan gambar dan teks belum sepenuhnya membantu siswa yang membutuhkan rangsangan lebih konkret. Keempat, pengelolaan kelas perlu diperbaiki agar siswa yang tidak tampil tetap menyimak dan memberi respons terhadap teman yang sedang berbicara. Berdasarkan refleksi tersebut, tindakan pada siklus II diperbaiki melalui pemodelan yang lebih jelas, penggunaan benda konkret sebagai pemantik berbicara, penguatan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta pemberian kesempatan tanya jawab yang lebih terarah.

Pada siklus II, guru menerapkan metode *show and tell* dengan lebih terstruktur. Siswa tidak hanya diminta bercerita berdasarkan gambar atau teks, tetapi juga menggunakan benda konkret yang dekat dengan pengalaman mereka. Benda tersebut membantu siswa menyusun ide, memilih kata, dan mengembangkan cerita secara lebih mudah. Guru juga memberi contoh berbicara yang lebih jelas, menjelaskan aspek yang perlu diperhatikan ketika tampil, serta membimbing siswa untuk menyampaikan cerita dengan memperhatikan ucapan, kosakata, ketepatan kalimat, kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap. Siswa yang lain diarahkan untuk menyimak, bertanya, dan menanggapi penampilan teman secara santun.

Hasil siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78,8. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 28 siswa, sedangkan 3 siswa belum mencapai KKM. Persentase ketuntasan mencapai 90%, sehingga telah melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%. Hasil observasi aktivitas berbicara siswa juga meningkat dari 57% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II. Dengan demikian, tindakan dihentikan pada siklus II karena target keberhasilan penelitian telah tercapai.

Tabel. 2 Persentase Ketuntasan Siklus I – Siklus II

Tahap	Rata-Rata Nilai	Siswa Tuntas	Siswa Belum Tuntas	Persentase Ketuntasan
Siklus I	70,3	17 siswa	14 siswa	55%
Siklus II	78,8	28 siswa	3 siswa	90%
Peningkatan	8,5	11 siswa	11 siswa	35%

Jika dilihat dari keseluruhan tindakan, peningkatan keterampilan berbicara siswa terjadi secara bertahap. Pada pratindakan, siswa yang mencapai KKM hanya 19%. Setelah tindakan siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 55%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, ketuntasan meningkat menjadi 90%. Artinya, peningkatan ketuntasan dari pratindakan ke siklus II mencapai 71%. Peningkatan nilai rata-rata juga terlihat dari 63,9 pada pratindakan, menjadi 70,3 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 78,8 pada siklus II.

Tabel. 3 Persentase Ketuntasan Keseluruhan

Tahap	Rata-Rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Pratindakan	63,9	19%
Siklus I	70,3	55%
Siklus II	78,8	90%

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode *show and tell* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih aktif. Pada tahap awal, siswa masih ragu-ragu dan kurang percaya diri. Namun, setelah diberi kesempatan tampil secara bertahap, diberi contoh oleh guru, serta menggunakan gambar dan benda konkret sebagai bahan berbicara, siswa menjadi lebih mudah menyampaikan gagasan. Hal ini sejalan dengan karakter metode *show and tell* yang menekankan kegiatan menunjukkan objek dan menjelaskannya secara lisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dilatih berbicara, tetapi juga belajar menyusun informasi, memilih kata, menyampaikan gagasan, dan merespons pertanyaan teman. Temuan ini sejalan dengan kajian Soliha et al. (2025) yang menunjukkan bahwa metode *show and tell* efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, terutama dalam membangun keberanian tampil, mengurangi rasa malu, dan melatih kemampuan berbicara di depan kelas.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga dapat dijelaskan dari adanya latihan berbicara yang berulang dan disertai umpan balik. Pada siklus I, siswa mulai berlatih berbicara melalui gambar dan cerita fiksi, tetapi sebagian belum lancar karena masih terbatas dalam penguasaan materi. Pada siklus II, penggunaan benda konkret membuat siswa lebih mudah menghubungkan pengalaman dengan isi pembicaraan. Selain itu, pemodelan guru membantu siswa memahami cara berbicara yang lebih baik. Colognesi et al. (2023) menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa sekolah dasar dapat meningkat melalui performa lisan yang disertai kesempatan untuk memperbaiki penampilan berbicara. Dengan demikian, perbaikan tindakan pada siklus

II menjadi faktor penting yang mendorong peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan menyimak, bertanya, dan menanggapi penampilan teman berperan penting dalam pembelajaran berbicara. Siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memperhatikan pesan, memahami isi pembicaraan, dan memberi respons. Dengan demikian, pembelajaran berbicara menjadi kegiatan komunikasi dua arah. Hal ini sejalan dengan van der Wilt et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *dialogic classroom talk* berpengaruh positif terhadap kompetensi komunikasi lisan anak. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan tanya jawab setelah siswa melakukan *show and tell* membantu membangun suasana dialogis sehingga siswa tidak hanya menjadi pembicara, tetapi juga menjadi penyimak dan penanggap yang aktif.

Secara khusus, peningkatan pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan tidak hanya disebabkan oleh penggunaan metode *show and tell*, tetapi juga oleh perbaikan tindakan berdasarkan refleksi siklus I. Pada siklus II, guru lebih jelas dalam memberi contoh, siswa lebih siap karena menggunakan benda konkret, dan kelas lebih terarah karena siswa yang tidak tampil diminta menyimak serta memberikan tanggapan. Hal ini memperkuat prinsip PTK bahwa perbaikan pembelajaran dilakukan melalui proses perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan demikian, hasil pada siklus II merupakan akibat dari tindakan yang lebih matang dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh meta-analisis Oktaviani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *show and tell*, *role-play*, dan *storytelling* memiliki pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara. Metode-metode tersebut memberi ruang kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif, menyenangkan, dan komunikatif. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Nasyatul Khair, terutama pada aspek keberanian, kelancaran, penguasaan materi, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, penerapan metode *show and tell* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan terjadi pada aspek kebahasaan, seperti ucapan, pilihan kata, dan ketepatan kalimat, serta aspek nonkebahasaan, seperti kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap. Karena ketuntasan klasikal pada siklus II telah mencapai 90% dan melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%, penelitian dihentikan pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode show and tell dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV MI Nasyatul Khair dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan siswa dalam aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ucapan, kosakata atau diksi, dan ketepatan kalimat, sedangkan aspek nonkebahasaan meliputi kelancaran, penguasaan materi, keberanian, dan sikap ketika berbicara. Melalui kegiatan show and tell, siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan benda atau gambar, menyusun gagasan, menyampaikan cerita secara lisan, serta merespons pertanyaan dan tanggapan dari teman. Kegiatan tersebut membuat siswa lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih terlatih dalam menyampaikan gagasan secara runtut.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa ditunjukkan melalui hasil pratindakan, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata siswa sebesar 63,9 dengan persentase ketuntasan 19%. Setelah diterapkan metode show and tell pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 70,3 dengan persentase ketuntasan 55%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan, tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan klasikal sebesar 75%, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II. Setelah dilakukan perbaikan tindakan melalui pemodelan yang lebih jelas, penggunaan benda konkret sebagai pemantik berbicara, penguatan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan, serta pengelolaan kelas yang lebih baik, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,8 dengan persentase ketuntasan 90%. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat dari 6 siswa pada pratindakan, menjadi 17 siswa pada siklus I, dan 28 siswa pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas keterampilan berbicara siswa juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan, aktivitas keterampilan berbicara siswa mencapai 45%. Setelah tindakan siklus I, persentasenya meningkat menjadi 57%. Pada siklus II, aktivitas keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 78%. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena ketuntasan klasikal siswa melampaui target minimal 75%. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II. Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode show and tell dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, terutama dalam melatih keberanian,

kelancaran, penguasaan materi, pilihan kata, dan sikap komunikatif siswa dalam berbicara di depan kelas.

REFERENCES

- Adawiyah, R. (2021). *Keterampilan berbicara*. Yayasan Cendekia Pendidikan Muslim.
- Colognesi, S., Coppe, T., & Lucchini, S. (2023). Improving the oral language skills of elementary school students through video-recorded performances. *Teaching and Teacher Education*, 128, Article 104141. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104141>
- Cui, R., & Teo, P. (2021). Dialogic education for classroom teaching: A critical review. *Language and Education*, 35(3), 187–203. <https://doi.org/10.1080/09500782.2020.1837859>
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan berbahasa Indonesia*. Edu Publisher.
- Maine, F. (2024). The role of oral language in the dialogic primary classroom. *Education 3-13*, 52(7), 916–929. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357894>
- Musfiroh, T. (2011). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif anak usia dini. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v41i2.2219>
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2011). *Terampil berbahasa*. Alfabeta.
- Oktaviani, E., Ilham, I., Lukman, L., Olatunji, S. O., & Whitworth, N. (2024). The effect of show and tell, role-play and storytelling on speaking skills: Meta-analysis. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(2), 846–858. <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i2.10868>
- Permatasari, N. K. T., Parmiti, D. P., & Antara, P. A. (2018). Pengaruh metode show and tell terhadap kemampuan berbicara anak kelompok B taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(2). <https://doi.org/10.23887/paud.v6i2.15324>
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Soliha, M., Afryaningsih, Y., & Al-Farisi, S. (2025). Reviewing the show and tell method in teaching speaking skills to elementary school students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 12–23. <https://doi.org/10.62007/joupi.v3i3.540>

Van der Wilt, F., Bouwer, R., & van der Veen, C. (2022). Dialogic classroom talk in early childhood education: The effect on language skills and social competence. *Learning and Instruction*, 77, Article 101522. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101522>